

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur adalah suatu perpatahan pada kontinuitas struktur tulang. Patahan tadi mungkin tidak lebih dari suatu retakan atau perimpilan korteks, biasanya patahan tersebut lengkap dan fragmen tulangnya bergeser. Jika kulit di atasnya masih utuh, disebut fraktur tertutup sedangkan jika salah satu dari rongga tubuh tertembus disebut fraktur terbuka (Awan, 2019) . Pada seseorang yang mengalami fraktur akan kesulitan gerak, tidak bisa melakukan aktivitas, tidak bisa memenuhi kebutuhan fisik sehingga mobilitas fisik terganggu. (Sylvia, 2009).

Fraktur telah menjadi masalah yang banyak dijumpai di pusat-pusat pelayanan kesehatan di seluruh dunia dan menjadi penyebab tingginya angka morbiditas dan mortalitas baik di negara maju maupun negara berkembang (Geulis, 2013). Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga di bawah penyakit jantung koroner dan tuberculosis (Wulandini, et al., 2018). Fraktur merupakan ancaman potensial maupun aktual terhadap integritas seseorang, sehingga akan mengalami gangguan fisiologis maupun psikologis yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri (Mediarti, et al., 2015).

Berdasarkan hasil dari penelitian di RSUP.Dr.M.Djamil padang pada bulan Oktober 2017 di ruangan rawat inap trauma Centre,empat orang pasien dengan fraktur femur dengan terpasang fiksasi interna didapatkan tiga orang klien mengalami gangguan fleksibilitas sendi lutut dengan fleksi kurang dari

0°. Kejadian fraktur di dunia kini semakin meningkat. Hal ini dibuktikan berdasarkan data World Health Organization (WHO) 2018 mencatat setiap tahun 1,35 juta orang tewas akibat kecelakaan di seluruh dunia. Artinya, setiap 24 detik terdapat satu orang kehilangan nyawa di seluruh dunia ini. World Health Organization WHO menambahkan, hanya dalam kurun waktu tiga tahun jumlah korban tewas bertambah 100.000 orang. Kini, kecelakaan menjadi pembunuh utama manusia dengan rentang usia anak hingga lansia (WHO, 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) di Indonesia pada tahun 2018 terdapat 2,2% mengalami kecelakaan dan bagian tubuh yang terkena cedera yaitu ada pada bagian tubuh anggota gerak atas sebesar 32,7% dan yang mengalami prevalensi cukup tinggi yaitu pada anggota gerak bawah 67,9%. Provinsi Lampung pada tahun 2018 tercatat 1,8% disebabkan kecelakaan (Risksedas, 2018)

Berdasarkan data rekam medik RSAL Dr Ramelan Surabaya pada tahun 2021 terdapat 353 pasien post op fraktur dengan masalah Nyeri Akut.

Nyeri fraktur merupakan sensasi yang tidak menyenangkan, bersifat subjektif, dan merupakan bagian dari akibat terputusnya kontinuitas tulang (Suddarth, 2002 dalam Bangsawan, 2013). Nyeri pasca operasi umumnya disebabkan oleh kerusakan jaringan yang tidak dapat dihindari dan mengakibatkan perubahan pada sistem saraf perifer dan sistem saraf pusat. Nyeri ini membantu melindungi area yang mengalami kerusakan maupun inflamasi agar tidak menjadi semakin parah sampai luka tersebut sudah sembuh kembali (Saputra dkk, 2013). Nyeri pembedahan sedikitnya mengalami dua perubahan, pertama akibat pembedahan itu sendiri yang menyebabkan rangsangan nosiseptif dan yang kedua

setelah proses pembedahan terjadi respon inflamasi pada daerah sekitar operasi, dimana terjadi pelepasan zat-zat kimia (prostaglandin, histamin, serotonin, bradikinin, substansi P, dan lekoterin) oleh jaringan yang rusak dan sel-sel inflamasi. Zat-zat kimia yang dilepaskan inilah yang berperan pada proses transduksi dan nyeri (Woolf, 2004 dalam Anugerah, 2017).

Tindakan untuk mengatasi nyeri, bisa dilakukan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologi dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain teknik distraksi, hipnosis diri, mengurangi persepsi nyeri, dan stimulasi kutaneus seperti massase. Terapi non farmakologi seperti distraksi mempunyai resiko yang sangat rendah. Distraksi diduga dapat menurunkan persepsi nyeri dengan menstimulus sistem kontrol desenden, yang mengakibatkan lebih sedikit stimulus nyeri yang ditransmisikan ke otak. Distraksi merupakan pengalihan perhatian pasien ke hal yang lain dengan demikian menurunkan kewaspadaan terhadap nyeri yang dirasakannya. Satu diantara teknik distraksi adalah dengan terapi musik. Mendengarkan musik dapat memberikan hasil yang sangat efektif dalam upaya mengurangi nyeri pasien pasca operasi (Khoirunnisa, 2019).

Teknik relaksasi merupakan metode yang dapat dilakukan terutama pada pasien yang mengalami nyeri merupakan latihan pernafasan yang menurunkan konsumsi oksigen, frekuensi pernafasan, frekuensi jantung dan ketegangan otot. Teknik relaksasi perlu diajarkan beberapa kali agar mencapai hasil yang optimal dan perlunya instruksi menggunakan teknik relaksasi untuk menurunkan atau mencegah meningkatnya nyeri (Nurdin, 2013)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur ekstremitas yang mengalami nyeri akut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur ekstremitas yang mengalami Nyeri Akut di RSAL Dr Ramelan Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur ekstremitas yang mengalami Nyeri Akut di RSAL Dr Ramelan Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien post operasi fraktur ekstremitas yang mengalami Nyeri Akut di RSAL Dr Ramelan Surabaya.
2. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien post operasi fraktur ekstremitas yang mengalami Nyeri Akut di RSAL Dr Ramelan Surabaya.
3. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien post operasi fraktur ekstremitas yang mengalami Nyeri Akut di RSAL Dr Ramelan Surabaya.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien post operasi fraktur ekstremitas yang mengalami Nyeri Akut di RSAL Dr Ramelan Surabaya.

5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien post operasi fraktur ekstremitas yang mengalami Nyeri Akut di RSAL Dr Ramelan Surabaya.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Memperluas ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur ekstremitas yang mengalami Nyeri Akut dan sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan sebagai masukan untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur ekstremitas yang mengalami Nyeri Akut.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan referensi tentang asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur ekstremitas yang mengalami Nyeri Akut

3. Bagi Perawat

Sebagai tambahan literatur khususnya tentang asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur ekstremitas yang mengalami Nyeri Akut

4. Bagi Klien

Mendapatkan asuhan keperawatan yang baik sehingga dapat mengurangi nyeri dan masalah teratasi.

